



Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks

Digital Literacy Level Analysis of the Millennial Generation of Surabaya in Overcoming the Spread of Hoaxes

Novianto Puji Raharjo^{a,1}, Bagus Winarko^{b,2}

^aInstitut Agama Islam Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

^bBalai Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Penelitian Surabaya, Surabaya, Indonesia

email: ¹noviantopr@iaidalwa.ac.id, ²bagus.winarko@kominfo.go.id

Menerima: 24 Februari 2021, Revisi: 25 Maret 2021, Diterima: 16 Agustus 2021

ABSTRAK

Hoaks dianggap sebagai persoalan serius di era digital. Permasalahan tersebut mengindikasikan rendahnya literasi digital masyarakat. Di Indonesia, banyaknya jumlah pengguna Internet dan tingginya frekuensi masyarakat mengakses konten informasi dan media sosial, terutama di kalangan generasi milenial, tidak diiringi dengan kesadaran untuk menggunakan internet dengan bijak. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi digital generasi milenial di Kota Surabaya dalam menanggulangi penyebaran hoaks. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah generasi milenial usia 15 sampai 19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital generasi milenial di Kota Surabaya secara umum berada pada indeks kategori rendah. Komponen tertinggi ditunjukkan oleh Kemampuan Memahami, dengan skor indeks literasi digital 46,8%, yang termasuk kategori sedang. Komponen terendah ditunjukkan oleh Kemampuan Bekerjasama dengan skor indeks literasi digital 32,2%. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa rekomendasi kebijakan baru kepada pembuat kebijakan sebagai *screening* data awal terkait tingkat literasi digital.

Kata kunci : Literasi Digital, Generasi Milenial Surabaya, Hoaks.

ABSTRACT

Hoaxes are considered a serious problem in the digital era. The problems indicate lower levels of digital literacy. In Indonesia, data shows that the large number of Internet users in Indonesia, as well as their high frequency of accessing information content and social media, especially among millennials, is not followed by public awareness to use the internet wisely. In this regard, millennials stand out for their internet and social media use. Therefore, this study aims to determine the levels of digital literacy of the millennial generation in Surabaya in overcoming the spread of hoaxes. This study used quantitative research methods. The population and sample in this study were the millennial generation aged 15 to 19 years. The results showed that the levels of digital literacy of the millennial generation in Surabaya generally fell into low index category. The highest component was shown by the ability to understand, with a digital literacy index score of 46.8%, which belonged to the medium category. The lowest component was indicated by the ability to collaborate, with a digital literacy index score of 32.2%. This research provided recommendation to policy makers as initial data screening related to digital literacy levels.

Keyword : Digital Literacy, Surabaya Millennial Generation, Hoax

PENDAHULUAN

Teknologi informasi saat ini berkembang pesat sesuai dengan kebutuhan zaman. Internet merupakan teknologi terkini yang dibutuhkan semua orang, sehingga menjadikannya sebagai alat komunikasi utama. Penyebaran kebudayaan antarkomunitas, bahkan antarbangsa, dimungkinkan terjadi berkat keterbukaan informasi dengan berbagai fasilitas komunikasi digital, ketersediaan transportasi yang semakin banyak dan murah, dan bahkan kemudahan migrasi dengan kebijakan antarnegara yang semakin terbuka (Setiawan, 2020). Kondisi ini kemudian melahirkan generasi milenial yang ditengarai berbagai kalangan memiliki pemikiran, sikap, dan bentuk interaksi sosial yang sama sekali berbeda dengan generasi sebelumnya.

Lahirnya generasi milenial yang mengandalkan kemajuan teknologi internet memungkinkan terjadinya komunikasi melalui teknologi internet. Menurut majalah *TIME* yang dikutip oleh Alfyonita dan Nasionalita (2019), generasi milenial merupakan generasi yang sangat aktif di internet, memiliki tingkat narsisme, materialisme, dan kecanduan teknologi yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi lain. Dengan demikian, internet merupakan media yang digunakan untuk mengefisienkan sebuah proses komunikasi yang tersambung dengan berbagai aplikasi, seperti web, VoIP, dan *email* (Purbo, 2018). Proses ini mengubah penggunaan komunikasi konvensional manual menjadi otomatis, modis, dan mutakhir dengan bantuan teknologi berbasis elektronik.

Telah banyak riset yang dilakukan mengenai hubungan antara generasi milenial dan teknologi. Di antara riset tersebut adalah studi yang dilakukan oleh Deal dkk. (2010) yang dikutip oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik (2018) yang menyebutkan bahwa penggunaan teknologilah yang membedakan generasi satu dengan generasi lainnya. Misalnya, antara Generasi Milenial, Generasi X dan Generasi *Baby Boomers*. Generasi milenial lebih banyak menggunakan teknologi karena usia keterpaparan mereka dengan teknologi baru lebih mudah dibandingkan dengan generasi lain. Hal ini menyebabkan generasi milenial lebih unggul dalam hal pemanfaatan teknologi baru.

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan data Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII), jumlah pengguna internet Indonesia naik 8,9% dari 171,2 juta pada 2018 menjadi 196,7 juta per kuartal II 2020. Porsi pengguna internet di Tanah Air juga meningkat dari 64,8% menjadi 73,7% dari total populasi sebanyak 266,9 juta. Kontribusi terbesar masih dari Jawa, yakni 56,4%, naik dari sebelumnya 55,7% (Setyowati, 2020). Namun demikian, peningkatan tersebut tidak diikuti dengan kemampuan generasi milenial yang seharusnya dapat memfilter informasi.

Menurut Nasionalita dan Nugroho terdapat 2 (dua) masalah krusial (Nasionalita dan Nugroho, 2020), yaitu *Pertama*, informasi yang tersebar di internet bermacam-macam, mulai dari informasi yang faktual hingga informasi fiktif. Informasi pun mengalir deras, cepat dan tidak dapat dibendung. Ketidcakapan merespons dan mengelola informasi akan mengakibatkan kondisi yang lebih buruk daripada *information overload*. Ini karena dalam kebingungannya, manusia terjebak dalam *cyberswamp* atau rawa informasi yang pekat.

Kedua, fleksibilitas kreasi konten informasi merupakan daya tawar dari teknologi informasi dan komunikasi. Fleksibilitas tersebut memberi celah pada penciptaan informasi sebagai komoditas yang disengaja, sehingga memunculkan disinformasi. Disinformasi merupakan informasi salah yang sengaja dikreasikan.

Pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pada tahun 2021 melakukan langkah preventif, yaitu mencanangkan gerakan literasi digital untuk 12,4 juta rakyat di 34 provinsi. Ini merupakan kerja besar untuk memberikan literasi digital kepada masyarakat. Setidaknya, terdapat 20.000 pelatihan berdasarkan modul dan kurikulum yang menasar 4 (empat) pilar literasi digital yaitu *digital ethics*, *digital society*, *digital skills*, dan *digital culture*. Lebih lanjut, Menkominfo mengatakan bahwa sebanyak 1,5 juta warga Provinsi Jawa Timur akan mendapatkan pelatihan literasi digital. Provinsi Jawa Timur sengaja dipilih mengingat target peserta literasi digital di provinsi ini merupakan salah satu yang terbesar.

Hoaks adalah informasi yang berlebihan dan sering kali tidak tersaring sehingga dapat menyebabkan penyebaran berbagai konten informasi dengan kebenaran yang tidak diketahui. Hoaks dianggap sebagai persoalan serius di era digital (Adhiarso dkk., 2018).

Upaya pemerintah tersebut dilakukan sebagai bagian dari urgensi literasi digital, yang dituangkan dalam *roadmap* literasi digital tahun 2021-2024. Langkah preventif guna meningkatkan kualitas literasi digital tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja. Kampanye literasi digital juga aktif disuarakan oleh masyarakat umum, lembaga nonprofit, dan akademisi (Kurnia dan Astuti, 2017). Sebagian besar dari gerakan tersebut hadir karena adanya kekhawatiran terhadap dampak negatif dari media dan teknologi yang dikonsumsi (Limilia dan Aristi, 2019). Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa perlu ada tindakan preventif agar generasi milenial dapat membedakan mana informasi faktual dan mana yang hoaks.

Munculnya informasi hoaks sebagai persoalan masyarakat digital terkini mengindikasikan rendahnya literasi digital di Indonesia. Data menunjukkan bahwa banyaknya jumlah pengguna Internet di Indonesia serta tingginya frekuensi mengakses konten informasi dan media sosial seperti Instagram, Facebook, Youtube, dan Twitter, khususnya di kalangan generasi milenial, tidak diiringi dengan kesadaran untuk bijak menggunakan internet.

Kesadaran untuk bijak menggunakan internet menjadi semakin urgen saat ini ketika Indonesia sedang dalam masa pandemi Covid-19 yang memungkinkan terjadinya disinformasi. Contohnya adalah kasus yang dimuat oleh media suarasurabaya.net baru-baru ini. Beredar pesan berantai di aplikasi pesan singkat yang menyebutkan jumlah kasus Covid-19 di beberapa kabupaten/kota di Jawa Timur dan disertai prediksi Kementerian Kesehatan bahwa akan terjadi ledakan kasus di Jawa Timur. Akan tetapi, Kepala Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur memastikan bahwa kabar tersebut adalah hoaks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tersebarnya pesan singkat tersebut karena kurangnya literasi digital di Indonesia. Literasi media di era digital merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki seseorang dalam menyaring informasi sekaligus menggunakan perangkat digital seperti internet, yang melibatkan kemampuan teknis dan kecerdasan kognitif (Sari, 2019).

Beberapa penelitian mengenai literasi digital generasi milenial telah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian A'yuni (2015) mengenai Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja Kota Surabaya. A'yuni melakukan survei terhadap mahasiswa S1 Kampus B Universitas Airlangga, Siswa SMAN 4 Surabaya, SMA GIKI 2 Surabaya, SMPN 6 Surabaya, dan SMP Muhammadiyah 9 Surabaya untuk mendapatkan gambaran tingkat kompetensi literasi digital remaja di kota Surabaya. Penelitian A'yuni menggunakan komponen-komponen pencarian di internet, pandu arah *hypertext*, evaluasi konten informasi, serta penyusunan pengetahuan dari Gilster. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi digital remaja di Surabaya berdasarkan aspek *internet searching* sudah tergolong tinggi. Tingkat literasi digital remaja Surabaya berdasarkan aspek *hypertextual navigation* juga sudah tergolong tinggi. Tingkat literasi digital remaja berdasarkan aspek *content evaluation* masih tergolong sedang, sedangkan berdasarkan aspek *knowledge assembly* sudah tergolong tinggi. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 menggunakan aspek-aspek literasi digital dari Paul Gilster.

Penelitian selanjutnya berjudul "Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (*Hoaks*) di Media Sosial" (Juliswara, 2017). Dalam rangka merespons berkembangnya ujaran kebencian, penelitian ini mencoba untuk mengembangkan suatu model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi hoaks dalam berita di media sosial. Berdasarkan pengembangan model kajian literasi media yang berbasis pemberdayaan pengguna media sosial (*netizen*), diasumsikan bahwa *netizen* akan lebih mampu membangun muatan positif dalam memanfaatkan media sosial. Penelitian ini mengembangkan suatu penggunaan model literasi informasi yang dikenal sebagai model '*Empowering Eight*' atau 'E8' karena mencakup 8 komponen dalam menemukan dan menggunakan informasi.

Setelah menelaah permasalahan yang terjadi terkait penggunaan sumber digital oleh generasi milenial, maka penelitian ini dilakukan berdasarkan rumusan masalah mengenai bagaimana gambaran tingkat literasi digital generasi milenial di Kota Surabaya dalam menanggulangi penyebaran informasi hoaks.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, terutama mengenai isu literasi digital di Kota Surabaya, serta dapat menjadi bahan rujukan bagi kota lain di Indonesia yang memetakan tingkat literasi digital generasi milenial. Upaya untuk menggambarkan kondisi literasi digital di Kota Surabaya ini memberikan data ilmiah bagi pemangku kebijakan. Dengan kata lain, diskursus literasi digital dapat dikembangkan dalam membangun generasi milenial yang cerdas.

Literasi Digital

Sebelum memasuki bahasan mengenai literasi digital, peneliti akan menjelaskan terminologi literasi digital dalam perkembangan media. Konsep literasi digital telah ada sejak tahun 1990. Menurut Gilster (1997:1-2), literasi digital dijelaskan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format. Gilster menjelaskan bahwa konsep literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja, melainkan membaca dengan makna dan mengerti. Literasi digital mencakup penguasaan ide-ide, bukan penekanan tombol. Jadi, Gilster lebih menekankan pada proses penelaahan logis dan berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital daripada kompetensi teknis sebagai keterampilan inti dalam literasi digital.

Secara umum, literasi digital dianggap sebagai kebijaksanaan masyarakat (*netizen*) dalam menggunakan internet dan media digital. Gilster (1997:3) menjelaskan bahwa selain seni berpikir kritis, kompetensi lain yang dibutuhkan adalah mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan serta membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber yang berbeda. Seseorang yang memiliki literasi digital diharapkan mampu mencari serta membangun strategi dalam menggunakan *search engine* guna menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya. Dengan demikian, literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencari, mempelajari, dan memanfaatkan berbagai sumber media dalam berbagai bentuk (Silvana dan Darmawan, 2018).

Kemampuan merupakan komponen terpenting dari literasi digital. Kemampuan bisa dipahami dan dikuasai oleh individu. Kemampuan juga merupakan keterampilan progresif dan seseorang perlu menguasai kemampuan yang lebih mendasar untuk menguasai kemampuan lebih lanjut. Sebagaimana dikemukakan oleh Arrochmah dan Nasionalita (2020), rendahnya tingkat kesenjangan digital menunjukkan baiknya literasi digital seseorang atau sekelompok orang.

Untuk bisa mengetahui sejauh mana pengguna mempunyai kecakapan dalam menggunakan media digital, maka diperlukan alat ukur yang tepat. Berbagai gagasan mengenai kompetensi literasi digital pun kemudian ditawarkan oleh beragam organisasi, baik komunitas maupun instansi pemerintah, yang menaruh perhatian pada pengembangan literasi digital di Indonesia. Adikara, dkk. (2021) memetakan (4) empat kerja besar dalam mendeskripsikan area kompetensi dan kompetensi literasi digital yang bisa digunakan sebagai kerangka berpikir dalam melakukan penelitian, perumusan kurikulum, penulisan modul dan buku, maupun beragam program literasi digital lainnya.

Terkait dengan hal tersebut, Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) pada tahun 2018 merumuskan 10 (sepuluh) kompetensi literasi digital. Komunitas yang terbentuk pada 26 Januari 2017 ini sebagian besar beranggotakan akademisi, peneliti, dan aktivis literasi digital yang berasal dari 39 Perguruan Tinggi di 14 kota seluruh Indonesia. Aktivitas utama Japelidi adalah melakukan berbagai kegiatan literasi digital secara sukarela (Kurnia dkk., 2020).

Sepuluh kompetensi ini telah digunakan untuk mengukur skor kompetensi literasi digital masyarakat Indonesia baik laki-laki maupun perempuan dalam menggunakan media digital. Indikator kompetensi literasi digital Japelidi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kompetensi Literasi Digital Japelidi

No	Kompetensi	Definisi
1.	Mengakses	Kompetensi dalam mendapatkan informasi dengan mengoperasikan media digital
2.	Menyeleksi	Kompetensi dalam memilih dan memilah berbagai informasi dari berbagai sumber akses yang dinilai dapat bermanfaat bagi pengguna media digital
3.	Memahami	Kompetensi memahami informasi yang sudah diseleksi sebelumnya
4.	Menganalisis	Kompetensi menganalisis dengan melihat plus minus informasi yang sudah dipahami sebelumnya
5.	Memverifikasi	Kompetensi melakukan konfirmasi silang dengan informasi sejenis
6.	Mengevaluasi	Kompetensi untuk melakukan mitigasi risiko sebelum mendistribusikan informasi dengan mempertimbangkan cara dan platform yang akan digunakan
7.	Mendistribusikan	Kompetensi dalam membagikan informasi dengan mempertimbangkan siapa yang akan mengakses informasi tersebut
8.	Memproduksi	Kompetensi dalam menyusun informasi baru yang akurat, jelas, dan memperhatikan etika
9.	Berpartisipasi	Kompetensi untuk berperan aktif dalam berbagi informasi yang baik dan etis melalui media sosial maupun kegiatan komunikasi daring lainnya
10.	Berkolaborasi	Kompetensi untuk berinisiatif dan mendistribusikan informasi yang jujur, akurat dan etis melalui kerja sama dengan pemangku kepentingan lainnya

Sumber: Dokumentasi Japelidi (2018) dalam Adikara, dkk (2021)

Generasi Milenial

Generasi milenial merupakan aset bangsa yang menjadi *agent of change* sekaligus calon pemimpin di masa depan (Danil, 2020). Sementara itu, Pyöriä dkk. (2017) berpendapat bahwa generasi milenial pada umumnya berpendidikan lebih tinggi dan lebih sadar teknologi daripada generasi sebelumnya (Jati, 2021). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa generasi milenial adalah suatu kelompok individu yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkup dunia digital, seiring dengan perkembangan media massa dan TIK.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melalui BPS menguraikan beberapa pernyataan ahli terkait generasi milenial (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik, 2018). Pertama, Berkup (2014) menyebutkan bahwa generasi milenial atau generasi Y adalah mereka yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2001. Kedua, Stafford dan Griffis (2008) menyatakan bahwa generasi milenial adalah populasi yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Ketiga, United States Census Bureau (2015) menyatakan bahwa generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1982 sampai dengan 2000. Sementara itu menurut National Chamder Foundation (NCF) membuat klasifikasi generasi yang lahir setelah 1901 hingga setelah tahun 2000, seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengelompokan Generasi (National Chamder Foundation (NCF), 2012)

Jenis Generasi	Lahir
GI Generation	1901-1924
Silent Generation	1925-1946
Baby Boom Generation	1947-1964
Generation X	1965-1979
Millennial Generation	1980-1999
Generation Z	2000-

CNN Indonesia Student menyatakan bahwa generasi milenial memiliki beberapa karakteristik, yaitu: 1) lebih memercayai *User Generated Content* (UGC) daripada informasi searah; 2) lebih memilih ponsel dibanding TV; 3) wajib mempunyai media sosial; 4) kurang suka membaca secara konvensional; 5) lebih tahu teknologi dibanding orang tua; dan 6) cenderung tidak loyal namun bekerja efektif; dan 7) mulai banyak melakukan transaksi secara *cashless* (Alfyonita dan Nasionalita, 2019). Jadi, hal ini membuktikan bahwa generasi milenial sangat intensif berinteraksi dengan siapapun melalui koneksi internet yang ada, dengan menggunakan perangkat yang mereka miliki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *explanatory*. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasi atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel terhadap variabel yang lain. Karena itu, penelitian *explanatory* menggunakan sampel dan hipotesis (Bungin, 2011). Penelitian ini menggunakan variabel tingkat literasi digital dengan hipotesis tingkat literasi digital di kalangan generasi milenial di Kota Surabaya termasuk pada indeks kategori sedang. Subjek penelitian ini adalah generasi milenial di Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Objek penelitian ini adalah tingkat literasi digital. Penelitian ini terdiri atas 10 (sepuluh) kompetensi literasi digital yang dikemukakan oleh Japelidi, dengan penjabaran indikator seperti tampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Dimensi dan Indikator Penelitian (Olahan Peneliti, 2021)

Dimensi	Indikator
Mengakses	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menggunakan perangkat untuk mengakses internet 2. Mampu menggunakan mesin pencari seperti (Google, Yahoo, dll.) 3. Mampu mencari informasi di internet melalui beragam aplikasi
Menyeleksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan 2. Mampu mengabaikan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan 3. Mampu menghapus informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan
Memahami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memahami informasi tertulis sesuai dengan bahasa yang digunakan 2. Mampu memahami simbol-simbol (<i>emoticon</i>, stiker) yang digunakan 3. Mampu memahami video
Menganalisis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menyebarkan informasi sesuai dengan target pesannya 2. Mampu menentukan kesesuaian pesan dengan aplikasi medianya 3. Mampu menyebarkan informasi sesuai dengan sifat pesan
Memverifikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memahami maksud informasi berdasarkan format 2. Mampu menghubungkan informasi dengan tujuan pembuat pesan 3. Mampu mengidentifikasi adanya keberagaman makna informasi
Mengevaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membandingkan informasi dari beragam sumber informasi yang diterima 2. Mampu mengidentifikasi kekeliruan informasi yang diterima 3. Mampu memutuskan kebenaran informasi yang diterima
Mendistribusikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menyebarkan informasi sesuai dengan target pesannya 2. Mampu menyebarkan informasi sesuai dengan sifat pesan 3. Mampu menghubungkan informasi dengan tujuan pembuat pesan
Memproduksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu membuat pesan tertulis di media digital 2. Mampu membuat pesan foto/gambar di media digital 3. Mampu membuat video di media digital
Berpartisipasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu melibatkan diri dalam komunitas <i>online</i> yang sesuai dengan kebutuhan individual 2. Mampu rutin mengikuti kegiatan komunitas <i>online</i> 3. Mampu berkontribusi dalam komunitas <i>online</i>
Berkolaborasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat forum/kelompok/komunitas <i>online</i> (media sosial, <i>chat group</i>, dan lain-lain) 2. Mengelola forum/kelompok di komunitas <i>online</i> (media sosial, <i>chat group</i>, dan lain-lain) dan menjalin kerja sama dengan komunitas lain 3. Mengelola topik dalam komunitas <i>online</i> (media sosial, <i>chat group</i>, dan lain-lain) untuk mencapai suatu tujuan

Teknik analisis data dilakukan dengan pengukuran Skala Likert. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam kuesioner dan menjadi skala yang paling banyak digunakan dalam metode riset survei (Maryuliana dkk., 2016). Skala jawaban pada Skala Likert menggunakan perhitungan skala 1-5 yaitu Sangat Setuju (SS), diberi skor 5; Setuju (ST), diberi skor 4; Ragu-ragu (RG), diberi skor 3; Tidak Setuju (TS), diberi skor 2; Sangat Tidak Setuju (STS), skor 1.

Selanjutnya, peneliti membagi kriteria penilaian literasi digital berdasar nilai skor (*mean*) dalam bentuk persentase, yang dituangkan ke dalam 3 (tiga) kategori yaitu Kategori Indeks Literasi Digital Rendah, dengan skor *mean* 17%-45%; Kategori Indeks Literasi Digital Sedang, dengan skor *mean* 45,1%-73%; Kategori Indeks Literasi Digital Tinggi, dengan skor *mean* 73% - 100%.

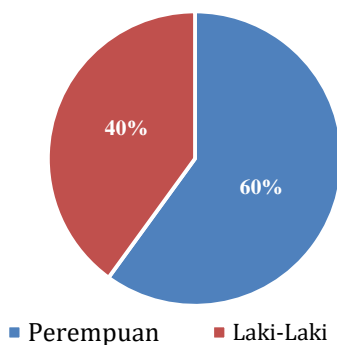
Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu menyebarkan

kuesioner secara *online* melalui grup di media sosial yang beranggotakan generasi milenial dengan rentang usia 15 sampai 19 tahun di kota Surabaya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019, jumlah populasi usia 15 sampai 19 tahun di kota Surabaya sebanyak 226.763 jiwa. Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari Isaac dan Michael dengan *margin error* 10%, sampel yang dijadikan sebagai responden berjumlah 270 jiwa.

Tabel 4. Jumlah Sampel (Olahan Peneliti, 2021)

Populasi	1%	5%	10%
250000	662	348	270
300000	662	348	270

Pengisian kuesioner dilakukan oleh 270 responden. Dari kuesioner sebanyak itu, didapatkan perhitungan jumlah kelamin perempuan sebanyak 163 responden dan laki-laki sebanyak 107 responden.



Gambar 1. Data Jenis Kelamin Responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh 270 orang responden dalam penelitian ini, didapat data responden berdasar jenis kelamin, yakni responden perempuan sebesar 60% dan responden laki-laki sebanyak 40% (Gambar 1). Hasil ini menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih mendominasi komposisi responden penelitian ini dibandingkan jenis kelamin laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi digital berdasar nilai interval kelas, yang dituangkan ke dalam 3 (tiga) kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Hasil tersebut dapat dilihat menggunakan rumus interval kelas:

$$\begin{aligned} \text{Interval Kelas} &= \frac{(\text{Skor total tertinggi}) - (\text{Skor total terendah}) + 1}{\text{Jumlah Kelas}} \\ &= \frac{150 - 30 + 1}{3} \\ &= 40 \end{aligned}$$

Kategori tingkat literasi digital rendah memiliki nilai interval kelas 30-70. Kategori tingkat literasi digital sedang memiliki nilai interval kelas 71-110. Sementara itu, kategori Indeks Literasi Digital tinggi memiliki nilai interval kelas 111-150. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Interval Kelas

Interval Kelas	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
30 - 70	RENDAH	22	8,1%
71 - 110	SEDANG	94	34,8%
111 - 150	TINGGI	154	57%

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa ada 154 orang responden yang memiliki tingkat literasi digital kategori tinggi dengan persentase sebesar 57%. Adapun jumlah responden dengan tingkat literasi digital kategori rendah adalah 22 orang dengan persentase 8,1%, sedangkan jumlah responden dengan kategori sedang adalah 94 orang dengan persentase 34,8%.

Skor indikator dihitung dengan menggunakan rata-rata dari seluruh responden di kota Surabaya. Selanjutnya, skor subindeks merupakan rata-rata dari seluruh indikator di subindeks tersebut. Terakhir, rata-rata dari seluruh subindeks menjadi skor akhir Status Literasi Digital.

Pengukuran literasi digital menjadi fokus penelitian ini. Rancangan kuesioner disusun berdasarkan studi pustaka, kajian teoritis dan diskusi dengan peneliti literasi digital di komunitas Japelidi. Setiap kalimat di kuesioner diperiksa untuk memastikan bahwa bahasanya mudah dipahami oleh target survei.

Validitas adalah tingkat reliabilitas dan validitas alat ukur yang digunakan. Sebuah instrumen dianggap valid apabila alat ukur yang digunakan data adalah valid atau dapat digunakan untuk mengukur objek yang harus diukur (Sugiyono, 2015). Oleh karena itu, alat yang efektif adalah alat yang nyata untuk mengukur apa yang ingin diukur. Adapun hasil dari uji validitas dan realibilitas instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Validitas

No	Indikator	R Hitung	R Tabel	Keputusan
A. Kemampuan Mengakses				
1	Mengakses 1	0.791	0.148	VALID
2	Mengakses 2	0.785	0.148	VALID
3	Mengakses 3	0.634	0.148	VALID
B. Kemampuan Menyeleksi				
4	Menyeleksi 1	0.643	0.148	VALID
5	Menyeleksi 2	0.651	0.148	VALID
6	Menyeleksi 3	0.650	0.148	VALID
C. Kemampuan Memahami				
7	Memahami 1	0.662	0.148	VALID
8	Memahami 2	0.662	0.148	VALID
9	Memahami 3	0.664	0.148	VALID
D. Kemampuan Menganalisis				
10	Menganalisis 1	0.827	0.148	VALID
11	Menganalisis 2	0.621	0.148	VALID
12	Menganalisis 3	0.633	0.148	VALID
E. Kemampuan Memverifikasi				
13	Memverifikasi 1	0.634	0.148	VALID
14	Memverifikasi 2	0.636	0.148	VALID
15	Memverifikasi 3	0.480	0.148	VALID
F. Kemampuan Mengevaluasi				
16	Mengevaluasi 1	0.740	0.148	VALID
17	Mengevaluasi 2	0.623	0.148	VALID
18	Mengevaluasi 3	0.625	0.148	VALID
G. Kemampuan Mendistribusikan				
19	Mendistribusikan 1	0.637	0.148	VALID
20	Mendistribusikan 2	0.849	0.148	VALID
21	Mendistribusikan 3	0.849	0.148	VALID
H. Kemampuan Memproduksi				
22	Memproduksi 1	0.845	0.148	VALID
23	Memproduksi 2	0.842	0.148	VALID
24	Memproduksi 3	0.843	0.148	VALID
I. Kemampuan Berpartisipasi				
25	Berpartisipasi 1	0.699	0.148	VALID
26	Berpartisipasi 2	0.590	0.148	VALID
27	Berpartisipasi 3	0.711	0.148	VALID
J. Kemampuan Berkolaborasi				
28	Berkolaborasi 1	0.709	0.148	VALID
29	Berkolaborasi 2	0.648	0.148	VALID
30	Berkolaborasi 3	0.582	0.148	VALID

Butir pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan bahwa butir tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap/valid. Jika r hitung $\geq r$ tabel maka instrumen atau butir pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid). Penetapan suatu data valid dilakukan dengan membandingkan *corrected item-total correlation* yang harus lebih besar dari 0,148 (angka kritis r pada tabel nilai-nilai r product moment dengan jumlah populasi/ $N=270$).

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Keputusan
1	Kemampuan Mengakses	0,869	Reliabel
2	Kemampuan Menyeleksi	0,847	Reliabel
3	Kemampuan Memahami	0,893	Reliabel
4	Kemampuan Menganalisis	0,829	Reliabel
5	Kemampuan Memverifikasi	0,848	Reliabel
6	Kemampuan Mengevaluasi	0,864	Reliabel
7	Kemampuan Mendistribusikan	0,856	Reliabel
8	Kemampuan Memproduksi	0,832	Reliabel
9	Kemampuan Berpartisipasi	0,850	Reliabel
10	Kemampuan Berkolaborasi	0,893	Reliabel

Sementara, uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui reliabilitas kuesioner pada penelitian ini, nilai r tabel harus dibandingkan dengan r hasil (nilai α pada *output* data). Agar sebuah kuesioner dikatakan reliabel, nilai α cronbach minimalnya adalah 0,6. Sebaliknya, jika nilai α cronbach-nya lebih kecil dari 0,6 maka kuesionernya dinilai tidak reliabel.

Hasil Data Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya

Dapat dilihat pada indeks kemampuan literasi digital dari data yang tersaji dalam Tabel 8 bahwa tingkat literasi digital generasi milenial di kota Surabaya secara keseluruhan adalah 34,4%. Angka tersebut termasuk ke dalam kategori rendah apabila diukur dari sepuluh komponen literasi digital yang dikemukakan oleh Japelidi (2018) dalam Adikara, dkk. (2021). Sepuluh komponen literasi digital tersebut adalah (1) Mengakses, (2) Menyeleksi, (3) Memahami, (4) Menganalisis, (5) Memverifikasi, (6) Mengevaluasi, (7) Mendistribusikan, (8) Memproduksi, (9) Berpartisipasi, dan (10) Berkolaborasi.

Tabel 8. Hasil Tingkat Literasi Digital per Dimensi (Hasil olahan peneliti, 2021)

No.	Pernyataan	Nilai (%)	Indeks Per Dimensi (%)
1.	Saya mampu menggunakan perangkat untuk mengakses internet	34,9%	35%
	Saya mampu menggunakan mesin pencari seperti (<i>Google, Yahoo, dll</i>), untuk mencari informasi di internet	35,0%	
	Saya mampu mencari informasi di internet melalui beragam aplikasi	35,1%	
2.	Saya mampu memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan saya	33,3%	32,3%
	Saya mampu mengabaikan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan saya	33,2%	
	Saya mampu menghapus informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan saya	33,4%	
3.	Saya mampu memahami informasi tertulis sesuai dengan bahasa yang digunakan	46,8%	46,8%
	Saya mampu memahami simbol-simbol (<i>emoticon, stiker</i>) yang digunakan	46,9%	
	Saya mampu memahami video	46,7%	
4.	Saya mampu menyebarkan informasi sesuai dengan target pesannya	32,9%	33,3%
	Saya mampu menentukan kesesuaian pesan dengan aplikasi medianya	34,4%	
	Saya mampu menyebarkan informasi sesuai dengan sifat pesan	32,6%	
5.	Saya mampu membuat pesan tertulis di media digital	33,2%	33,3%
	Saya mampu membuat pesan foto/gambar di media digital	33,3%	
	Saya mampu membuat pesan tertulis di media digital	33,3%	
6.	Saya mampu memahami maksud informasi berdasarkan format	29,3%	33,3%
	Saya mampu menghubungkan informasi dengan tujuan pembuat pesan	32,9%	
	Saya mampu mengidentifikasi adanya keberagaman makna informasi	37,7%	
7.	Saya mampu membandingkan informasi dari beragam sumber informasi yang diterima	34,2%	33,3%
	Saya mampu mengidentifikasi kekeliruan informasi yang diterima	34,2%	
	Saya mampu memutuskan kebenaran informasi yang diterima	31,5%	
8.	Saya mampu menentukan sumber informasi yang dapat dipercaya	31,8%	33,3%
	Saya mampu memilih informasi dari berbagai sumber	31,6%	
	Saya mampu memberi penilaian terhadap kualitas informasi yang diterima	31,6%	
9.	Saya melibatkan diri dalam komunitas <i>online</i> yang sesuai dengan kebutuhan saya	34,9%	33,3%
	Saya rutin mengikuti kegiatan komunitas <i>online</i>	30%	
	Saya berkontribusi dalam komunitas <i>online</i>	35%	
10.	Saya membuat forum/kelompok/komunitas <i>online</i> (media sosial, <i>chat group</i> , dan lain-lain)	37,7%	32,2%
	Saya mengelola forum/kelompok di komunitas <i>online</i> (media sosial, <i>chat group</i> , dan lain-lain)	30,2%	
	Saya mengelola topik dalam komunitas <i>online</i> (media sosial, <i>chat group</i> , dan lain-lain) untuk mencapai suatu tujuan	28,6%	
Total			34,4%

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa indeks literasi digital generasi milenial kota Surabaya adalah 34,4%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori rendah atau level bawah. Skor tertinggi didapatkan oleh kemampuan memahami, dengan skor indeks literasi digital 46,8% atau kategori sedang (Tabel 8). Adapun komponen tertinggi kedua adalah kemampuan mengakses, dengan skor indeks literasi digital 35%, yang berada pada kategori rendah. Adapun komponen dengan nilai terendah adalah kemampuan berkolaborasi dengan skor

indeks literasi digital 32,2%.

Dari temuan tersebut dapat dilakukan analisis sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan mengakses adalah *skill* yang melekat pada setiap orang yang secara aktif menggunakan sarana internet dalam kehidupannya sehari-hari. Indeks sebesar 35% dalam hal ini sudah cukup baik dibanding komponen lain walaupun hasil tersebut masih ke dalam kategori rendah. Setiap kali seseorang membuka internet, maka di saat itu pula individu tersebut meninggalkan jejak di dunia digital, tanpa terkecuali. *Kedua*, terkait dengan kemampuan menyeleksi, *skill* ini melibatkan keterampilan menyaring informasi dari berbagai sumber dan membagikannya sehingga bermanfaat bagi sesama pengguna media digital. Indeks literasi digital sebesar 32,3% menandakan bahwa kemampuan generasi milenial kota Surabaya dalam menyeleksi informasi dari setiap sumber berita masih berada dalam kategori rendah.

Ketiga, hasil indeks literasi digital pada komponen memahami sebesar 46,8% berada pada kategori sedang. Hal ini berarti bahwa generasi milenial sudah mulai memahami maksud, tujuan dan kebenaran suatu berita yang ada. *Keempat*, indeks literasi kemampuan menganalisis menunjukkan hasil sebesar 33,3%. Hasil ini tergolong rendah, akan tetapi ada indikasi mulai terbangunnya kemampuan menganalisis di kalangan remaja. Hal ini disebabkan sebagian besar remaja merupakan pelajar yang dituntut untuk berpikir kritis dan adaptif dalam perkembangan zaman.

Kelima, kemampuan memverifikasi. Hasil penelitian menunjukkan hasil indeks literasi sebesar 33,3% yang berada pada kategori rendah. Hasil tersebut sama dengan yang diperoleh pada kemampuan menganalisis. Dalam riset ini diketahui bahwa generasi milenial kota Surabaya telah akrab dengan perkembangan teknologi sehingga mereka mampu mengakses media digital dengan mudah. Sejalan dengan ini, literasi media adalah kemampuan pengguna media sosial yang secara kritis dan kreatif dapat menyaring informasi yang beredar di berbagai media (Stefany dkk., 2017). *Keenam*, kemampuan mengevaluasi. Hasil penelitian menunjukkan hasil indeks literasi sebesar 33,3%. Ini berarti bahwa kemampuan mengevaluasi responden masih rendah. Kemampuan mengevaluasi ini akan semakin meningkat seiring kemampuan berpikir kritis generasi milenial di Kota Surabaya.

Ketujuh, kemampuan mendistribusikan. Hasil penelitian menunjukkan hasil indeks literasi sebesar 33,3%, yang tergolong kategori rendah. Yang perlu diingat adalah bahwa ketika seseorang mendistribusikan informasi dengan menggunakan perangkat digital, maka dia telah meninggalkan jejak digital. Diharapkan dengan mengetahui hal ini, mereka menyadari bahwa apapun yang mereka lakukan dalam media digital meninggalkan rekam jejak. Contoh sederhananya adalah ketika mereka meneruskan pesan melalui WhatsApp, maka akan muncul tanda panah di samping pesan yang diteruskan tersebut yang menandakan bahwa pesan tersebut merupakan pesan terusan. Hal yang sama juga terjadi pada proses mencuitkan kembali di Twitter, *repost* di Instagram dan lain-lain. Dengan demikian, generasi milenial Kota Surabaya mengetahui bahwa proses distribusi yang dilakukan pun tidak terlepas dari jejak digital sehingga diharapkan mereka dapat berhati-hati dalam melakukan proses distribusi informasi.

Kedelapan, kemampuan memproduksi. Hasil penelitian menunjukkan indeks literasi sebesar 33,3%, yang menunjukkan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan generasi milenial Kota Surabaya dalam memproduksi konten tergolong rendah.

Kesembilan, kemampuan berpartisipasi. Hasil penelitian menunjukkan indeks literasi sebesar 33,3% yang berada pada kategori rendah. Hal ini semakin terasa ketika pandemi Covid-19 membatasi keleluasaan berkumpul dan mengimplementasikan gagasan. Akan tetapi, Pemerintah Kota Surabaya berkomitmen mendukung generasi milenial untuk terus berinovasi dengan memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi. Hal ini bertujuan untuk membentuk relasi dan jejaring sosial. Dalam hal ini, partisipasi generasi milenial Kota Surabaya dalam literasi digital perlu ditingkatkan.

Kesepuluh, kemampuan berkolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan indeks literasi sebesar 32,2%. Persentase ini memperlihatkan hasil yang mengkhawatirkan. Hal ini menandakan sulitnya generasi milenial menaruh kepercayaan terhadap orang lain dan tidak *update* terhadap hal-hal baru.

Dari sepuluh komponen di atas, sembilan komponen di antaranya masuk dalam kategori rendah. Walaupun kemampuan memahami generasi milenial termasuk dalam kategori tinggi, tetapi kemampuan berkolaborasi mereka lemah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kepercayaan generasi milenial terhadap suatu berita. Padahal komponen ini menitikberatkan pada kemampuan generasi milenial dalam berinovasi, menelaah dan mengemas informasi digital secara lugas.

Hal tersebut bertentangan dengan penelitian Hastini, Fahmi, dan Lukito yang menyatakan bahwa literasi mencakup kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, yang sulit tercapai bila hanya mengandalkan pembelajaran *online* (Hastini, Fahmi, dan Lukito, 2020). Literasi manusia sangat berkaitan dengan pengembangan karakter. Sampai saat ini, pengembangan karakter melalui *face-to-face learning* saja dinilai masih belum berhasil, terlebih jika hanya mengandalkan pembelajaran *online*. Interaksi kurang disukai oleh Generasi Z dibandingkan komunikasi *online* sehingga membuat peningkatan literasi semakin sulit tercapai.

Generasi milenial muncul pada era yang serba cepat, adaptif, dan antisipatif. Hal ini membuat mereka

menjadi bagian tak terpisahkan dari keberadaan teknologi internet. Tapsell (2015) dalam menyatakan bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung semakin luasnya jaringan internet dan konvergensi media memudahkan penggunaannya untuk memperoleh berbagai informasi melalui beragam media daring (Jati, 2021).

Hal tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tim Riset Komite Buku Nasional (2016) dengan judul "Laporan Survei Buku dan Minat Baca: Studi 7 Kota di Indonesia". Survei yang dilakukan di Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Makassar, dan Medan tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat kepemilikan buku, kunjungan ke perpustakaan, kendala pembelian buku, jenis buku yang diminati, buku bacaan anak, hingga pengaruh bacaan digital. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan buku masih rendah hamper di semua kalangan. Baik mahasiswa, pekerja swasta dan pemerintah, serta kalangan profesional dan wiraswasta, umumnya hanya memiliki buku kurang dari 5 judul. Kunjungan ke perpustakaan cukup tinggi di kalangan mahasiswa, sementara di kalangan lainnya rendah (Solihin, Utama, Pratiwi, dan Novirina, 2019).

Hasil penelitian ini perlu mendapatkan respons yang tepat mengingat jumlah populasi generasi milenial yang cukup besar. Jika keterampilan mereka berliterasi digital dalam menanggulangi hoaks masih berada dalam kategori rendah, penggunaan internet dengan bijak dapat berdampak positif. Begitu pun sebaliknya, jika generasi milenial melanggar ketentuan yang berlaku maka dampaknya akan buruk. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Pritanova bahwa pemahaman literasi digital yang buruk akan berpengaruh pada psikologis anak dan remaja (Pratiwi dan Pritanova, 2017). Mereka akan cenderung mudah menghina orang lain, mudah merasa iri terhadap orang lain, depresi, terbawa suasana hati terhadap komentar negatif, serta terbiasa berbicara dengan bahasa kurang sopan. Sangat mungkin penyebaran hoaks akan berlangsung lebih cepat, mengingat kemampuan analisis mereka terhadap konten hoaks cenderung rendah. Di samping itu, generasi milenial juga sangat aktif mengakses internet dibanding generasi sebelumnya.

Hal ini disebabkan adanya dukungan beragam fasilitas alat komunikasi dan prasarana Kota Surabaya. Hal ini juga dinyatakan oleh Astuti dan RPS yang berpendapat bahwa kemudahan masyarakat memperoleh informasi dapat memengaruhi cara pandang, gaya hidup serta budaya dalam suatu masyarakat tertentu (Astuti dan RPS, 2018).

KESIMPULAN

Literasi digital merupakan gerakan melek teknologi yang dirancang untuk memberi panduan terhadap penggunaan media digital individu, tidak terkecuali generasi milenial yang memang cakap dalam menggunakan teknologi. Hasil akhir menunjukkan bahwa generasi milenial Kota Surabaya mempunyai kemampuan literasi digital dengan skor indeks 34,4%, yang tergolong rendah. Komponen tertinggi ditunjukkan oleh kemampuan memahami, dengan skor indeks 46,8%. Kemudian paling rendah adalah kemampuan berkolaborasi dengan skor indeks 32,2%.

SARAN

Hasil di atas dapat menjadi *screening* awal tingkat literasi digital generasi milenial di kota Surabaya untuk menjadi bahan pertimbangan dalam proses pembuatan kebijakan mengenai teknologi digital. Dengan demikian, aktor kebijakan dapat mengambil keputusan secara tepat dan akurat sehingga generasi milenial memiliki literasi digital yang lebih baik. Edukasi perlu dilakukan bagi generasi milenial di Kota Surabaya agar memiliki kemampuan literasi digital dan pemahaman berita lebih hati-hati, khususnya dalamantisipasi berita hoaks.

Memaksimalkan peran multi-stakeholder dalam memberikan edukasi dan pemahaman literasi digital pada generasi milenial di kota Surabaya. Literasi digital tidak dapat hanya dilihat sebagai tanggung jawab satu pihak saja, tetapi juga menuntut partisipasi berbagai pihak untuk suksesnya pembelajaran literasi digital ini. Pemangku kepentingan dimaksud mencakup Pemerintah Kota Surabaya, media, pelaku bisnis, dan masyarakat. Literasi digital yang ada perlu ditingkatkan dan dikembangkan pada lingkungan sekolah, kampus dan masyarakat mengingat semenjak pandemi Covid-19 masyarakat semakin intens berkomunikasi melalui handphone.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya*, 4(2), 1-15.
- Adhjarso, D. S., Utari, P., & Hastjarjo, S. (2018). The Influence of News Construction and Netizen Response to the Hoax News in Online Media. *Jurnal The Messenger*, 10(2), 162-173. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v10i2.782>
- Adikara, G. J., Kurnia, N., Adhrianti, L., Astuty, S., Wijayanto, X. A., Desiana, F., & Astuti, S. I. (2021). *Aman Bermedia Digital* (Kementeria; G. J. Adikara & N. Kurnia, ed.). Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika.
- Alfyonita, D., & Nasionalita, K. (2019). Konstruksi Identitas Generasi Millennial Di Kota Bandung Dalam Media Sosial Instagram Identity Construction Of Millennial Generation In Bandung On Instagram.

- Arrochmah, N. P., & Nasionalita, K. (2020). Kesenjangan Digital Antara Generasi X dan Y di Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi*, 3(1), 26–39. <https://doi.org/10.17933/diakom.v3i1.97>
- Astuti, A. P., & Rps, A. Nu. (2018). Teknologi Komunikasi Dan Perilaku Remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17452>
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. <https://doi.org/10.1002/jcc.21776> Hague
- Danil, M. (2020). Pentingnya Memahami Peran Metodologi Studi Islam Terhadap Generasi Milenial di Era Digitalisasi. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(2), 223–230.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Pub.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Jati, W. D. P. J. (2021). Literasi Digital Ibu Generasi Milenial Terhadap Isu Kesehatan Anak dan Keluarga. *Jurnal Komunikasi Global*, 10(1), 1–23. <https://doi.org/10.24815/jkg.v10i1.20091>
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). Gubernur Jatim: Modul Literasi Digital Tingkatkan Partisipasi Masyarakat.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia* (A. Said, I. Budiati, T. R. B. Rahayu, & A. P. Raharjo, Ed.). Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra. *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*, 47(2), 149–166. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Kurnia, N., Nurhajati, L., & Astuti, S. I. (2020). *Kolaborasi Lawan (Hoaks) Covid-19: Kampanye, Riset dan Pengalaman Japeli di Tengah Pandemi*. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM.
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. *Jurnal Komunikatif*, 8(2), 205–222. <https://doi.org/10.33508/jk.v8i2.2199>
- Maryuliana, Subroto, I. M. I., & Haviana, S. F. C. (2016). Sistem Informasi Angket Pengukuran Skala Kebutuhan Materi Pembelajaran Tambahan Sebagai Pendukung Pengambilan Keputusan Di Sekolah Menengah Atas Menggunakan Skala Likert. *Jurnal Transistor Elektro dan Informatika*, 1(2), 1–12.
- Nasionalita, K., & Nugroho, C. (2020). Indeks Literasi Digital Generasi Milenial di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 32–47. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3075>
- National Chamder Foundation (NCF). (2012). *The Millennial Generation: Research Review*. <https://doi.org/10.1177/2158244017697158>
- Noorca, D. (2021). Hoax Pesan Berantai Jumlah Kasus Corona di Jatim Meledak.
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Pengaruh Literasi Digital terhadap Psikologis Anak dan Remaja. *Semantik: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.22460/semantik.v6i1.p11-24>
- Purbo, O. W. (2018). *Narrowing the Digital Divide*. In *Digital Indonesia*. 5. 75–92. <https://doi.org/10.1355/9789814786003-011>
- Sari, S. (2019). Literasi Media Pada Generasi Milenial Di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 6(2), 30–42. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>
- Setiawan, R. (2020). Karakteristik Dasar Literasi Digital Dan Relasi Sosial Generasi Milenial Banten. *SosioGlobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 4(2), 153–173. <https://doi.org/10.24198/jsg.v4i2.27540>
- Setyowati, D. (2020). Pengguna Internet Indonesia Naik Jadi 196,7 Juta, Peluang Bagi Startup.
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung. *Pedagogia*, 16(2), 146. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i2.11327>
- Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Novirina. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In L. Solihin (Ed.), *Mobile Devices: Tools and Technologies* (1 ed.).
- Stefany, S., Nurbani, & Badarrudin. (2017). Literasi Digital dan Pembukaan Diri: Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial Pada Pelajar Remaja di Kota Medan. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 2(1), 10–31. <https://doi.org/10.24198/jsg.v2i1.15268>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.